

Menguji Hipotesis Kuznet di Amerika Serikat Melalui PDB Per Kapita dan Ketimpangan Pendapatan

Lifriyadi^{1*}, Restiatun², Yarlina Yacoub³, Erni Panca Kurniasih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: ¹lifriyadi@gmail.com, ²restiatun@untan.ac.id, ³yarlina.yacoub@ekonomi.untan.ac.id,

⁴erni.panca.k@ekonomi.untan.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹lifriyadi@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini menguji hipotesis Kuznets di Amerika Serikat dengan menganalisis hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Indeks Gini. Data yang digunakan berupa data tahunan periode 1963–2022 yang bersumber dari World Bank. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan Indeks Gini sebagai variabel dependen dan logaritma PDB per kapita sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai R^2 sebesar 0,672859, yang berarti 67,29% variasi Indeks Gini dapat dijelaskan oleh perubahan PDB per kapita, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDB per kapita selama periode pengamatan cenderung disertai peningkatan ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, pola empiris yang diamati mendukung keberlakuan kurva U-terbalik Kuznets dalam konteks perekonomian Amerika Serikat.

Kata Kunci: Hipotesis Kuznets, PDB per Kapita, Indeks Gini, Ketimpangan Pendapatan, Amerika Serikat

Abstract—This study examines the Kuznets hypothesis in the United States by analyzing the relationship between Gross Domestic Product (GDP) per capita and income inequality measured by the Gini Index. The research uses annual data for the period 1963–2022 obtained from the World Bank. A simple linear regression analysis is employed, with the Gini Index as the dependent variable and the logarithm of GDP per capita as the independent variable. The results show that GDP per capita has a positive and significant effect on income inequality, with an R^2 value of 0.672859, indicating that 67.29% of the variation in income inequality can be explained by changes in GDP per capita, while the remaining 32.71% is influenced by other factors not included in the model. These findings suggest that increases in GDP per capita are accompanied by rising inequality, thereby supporting the validity of the inverted-U Kuznets curve in the context of the United States economy.

Keywords: Kuznets Hypothesis, GDP per Capita, Gini Index, Income Inequality, United States

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan merupakan dua isu klasik yang saling terkait erat dalam kajian pembangunan ekonomi modern. Sejak lama, para ekonom menyoroti bahwa pembangunan bukan sekadar peningkatan output, tetapi juga pemerataan hasil-hasilnya kepada masyarakat secara berkeadilan [1]. Dalam kerangka ini, pembangunan ekonomi dipahami sebagai proses multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga pada perluasan kemampuan dan pilihan hidup manusia. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan manusia modern yang menekankan kualitas hidup sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi [2]. Namun demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan masih menjadi perdebatan dalam literatur ekonomi pembangunan kontemporer. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan, dan dalam beberapa kasus justru memperlebar ketimpangan apabila tidak disertai kebijakan redistributif yang efektif [3] [4].

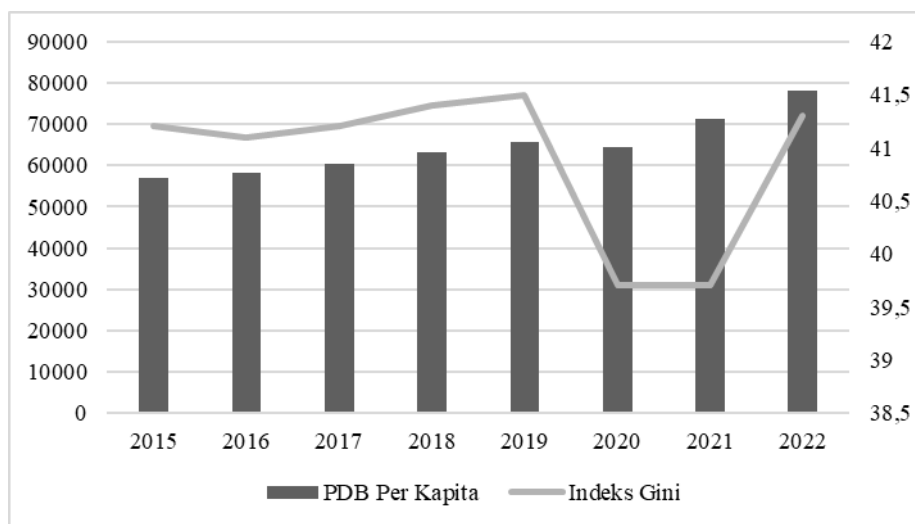
Secara empiris, pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, yang mencerminkan rata-rata nilai barang dan jasa yang dihasilkan per individu dalam suatu negara [5]. Peningkatan PDB per kapita umumnya dianggap sebagai sinyal kemajuan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan [6]. Namun demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi sering kali tidak diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan yang setara [7]. Ketimpangan yang tinggi berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena menurunkan mobilitas sosial, melemahkan kohesi sosial, serta meningkatkan risiko ketegangan ekonomi dan politik [8].

Dalam konteks pengukuran ketimpangan, Indeks Gini menjadi alat yang paling banyak digunakan untuk menilai sejauh mana distribusi pendapatan merata dalam suatu negara. Nilai mendekati 0 menunjukkan pemerataan sempurna, sedangkan nilai mendekati 1 menandakan ketimpangan ekstrem [9]. Negara-negara dengan ekonomi besar seperti Amerika Serikat menunjukkan dinamika yang menarik: meskipun PDB per kapita meningkat signifikan dalam beberapa dekade terakhir, ketimpangan pendapatan justru cenderung meningkat [6]. Berdasarkan data BPS, PDB per kapita AS naik dari sekitar US\$ 3.366 pada tahun 1960 menjadi US\$ 85.373 pada tahun 2024,

sementara nilai Indeks Gini naik dari 37,6 ke 41,3 pada periode yang sama, menandakan adanya kecenderungan peningkatan ketimpangan.

Fenomena ini memunculkan kembali relevansi hipotesis Kuznets Curve, yang diperkenalkan oleh Simon Kuznets. Hipotesis ini berargumen bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan akan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi karena peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, kemudian akan menurun setelah pendapatan rata-rata mencapai tingkat tertentu, membentuk kurva berbentuk U terbalik. Hasilnya tidak selalu konsisten di semua konteks, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat [5] [6].

Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa struktur ekonomi Amerika Serikat yang semakin berbasis teknologi dan kapital cenderung memperdalam kesenjangan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah [10]. Sementara itu, peran kebijakan fiskal, redistribusi, serta globalisasi turut memengaruhi pola distribusi pendapatan [7]. Gambar 1 berikut menunjukkan beberapa tahun terakhir PDB Per Kapita dan Indeks Gini di Amerika.



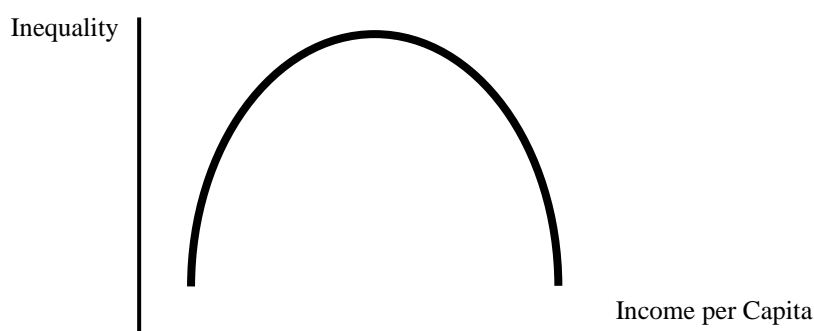
Gambar 1. PDB Per Kapita dan Indeks Gini di Negara Amerika Tahun 2015-2022
Sumber : World Bank (2025)

Data menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar. Misalnya, pada tahun 2022, pdb per kapita menunjukkan peningkatan yang awalnya pada tahun 2021 di angka 71318,30 US Dollar menjadi 78035,18 US Dollar, namun kondisi ini justru diikuti juga dengan kenaikan indeks Gini Amerika Serikat yang semula di angka 39,7 menjadi 41,3, hal ini menandakan tingkat ketimpangan yang tinggi, meskipun ekonomi negara tersebut terus berkembang.

Teori Kuznets menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dalam suatu negara. Menurut Simon Kuznets, hubungan ini berbentuk kurva U terbalik, di mana pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat karena peralihan dari sektor agraris ke sektor industri. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan redistribusi pendapatan melalui kebijakan pemerintah, ketimpangan akan menurun.

Kuznets menjelaskan bahwa PDB per kapita memainkan peran penting dalam dinamika ketimpangan wilayah. Pada tahap awal industrialisasi, wilayah perkotaan berkembang lebih cepat dibandingkan pedesaan, menciptakan kesenjangan. Namun, dengan meningkatnya pendapatan dan intervensi pemerintah, disparitas tersebut akan berkurang.

Simon Kuznets, dalam kajian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pada tahun 1955, ia memperkenalkan hipotesis yang kemudian dikenal sebagai Kuznets Curve Hypothesis, yaitu gagasan bahwa dinamika pembangunan ekonomi suatu negara diikuti oleh pola perubahan ketimpangan pendapatan yang berbentuk huruf “U terbalik” (inverted-U curve). Sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 2. Kurva “U” Terbalik Kuznet

Dalam kerangka Kurva Kuznets, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan digambarkan dalam bentuk U-terbalik, di mana sumbu horizontal merepresentasikan tingkat pendapatan per kapita dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan. Pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung disertai peningkatan ketimpangan akibat perbedaan produktivitas antarsektor. Namun, setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu, perluasan kebijakan sosial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan mekanisme redistribusi mulai berperan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan, sehingga menciptakan pola menurun pada tahap lanjut pembangunan ekonomi [11] [12].

Literatur empiris terbaru juga menunjukkan bahwa pada fase awal industrialisasi, pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian berproduktivitas rendah ke sektor industri dan jasa berupah lebih tinggi menciptakan kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat. Ketimpangan ini semakin diperkuat oleh proses urbanisasi dan konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan. Seiring berjalannya pembangunan, peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan pasar tenaga kerja secara bertahap mempersempit kesenjangan tersebut [13].

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan pendapatan per kapita disertai dengan pemerataan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja, sehingga ketimpangan mulai menurun. Pada tahap ini, terbentuklah negara kesejahteraan (*welfare state*) yang mampu melakukan redistribusi pendapatan melalui sistem pajak progresif, kebijakan sosial, dan program jaminan sosial [10]. Dengan demikian, hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi mengikuti pola yang meningkat pada awal pembangunan, mencapai titik puncak, lalu menurun setelah tingkat pendapatan tertentu tercapai membentuk kurva berbentuk “U terbalik”.

Teori Pertumbuhan Endogen yang ditemukan Lucas menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor internal seperti modal manusia, inovasi, dan teknologi. Wilayah dengan investasi tinggi dalam pendidikan dan teknologi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi lebih cepat dan dapat mengurangi ketimpangan wilayah.

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) oleh North, Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah bergantung pada sektor ekonomi yang menjadi basis utama pendapatan. Wilayah yang memiliki sektor ekonomi berbasis ekspor atau industri yang kuat akan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan wilayah dengan ekonomi berbasis pertanian atau sumber daya alam.

Menurut Gunnar Myrdal, pertumbuhan ekonomi tidak merata karena adanya efek keterkaitan (*spread effect*) dan efek polarisasi (*backwash effect*). Wilayah yang sudah maju akan terus berkembang karena menarik modal dan tenaga kerja dari wilayah lain, yang dapat memperburuk ketimpangan antarwilayah.

Penelitian yang telah dilakukan Indriyani tahun 2023 [14], menemukan bahwa pdb perkapita berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi berpotensi menyebabkan pengurangan daya beli masyarakat kelas bawah, memperlambat konsumsi domestik, dan memperbesar kesenjangan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan ketidakpuasan sosial.

Menarik untuk diteliti, dalam analisis ini data menunjukkan bahwa meskipun PDB per kapita meningkat pesat, ketimpangan pendapatan tidak mengalami perbaikan yang signifikan, bahkan cenderung meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara PDB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan melalui Indeks Gini di Amerika Serikat.

Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan hubungan yang kompleks antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Hasanah dan Ahmadi [15] menemukan bahwa ketimpangan pendapatan, pendapatan per kapita, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, menegaskan bahwa peningkatan PDB per kapita dapat berdampak langsung terhadap ketimpangan. Nilasari dan Amelia [16] mengemukakan bahwa PDRB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan partisipasi angkatan kerja

berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan kesempatan kerja justru memperlebar kesenjangan. Penelitian Mauliddah dan Rosmaniar [17] juga menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita tidak selalu mengurangi ketimpangan tanpa adanya kebijakan distribusi yang efektif, sedangkan Dai et al. [18] membuktikan bahwa peningkatan daya beli masyarakat berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di wilayah Indonesia bagian barat dan timur.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu apakah PDB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat di Amerika Serikat, apakah hipotesis kurva U terbalik atau Kuznets Curve berlaku dalam konteks ekonomi negara tersebut, serta bagaimana kebijakan pemerintah berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan, membuktikan keberlakuan hipotesis Kuznets di Amerika Serikat, serta mengidentifikasi kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah dalam upaya memperkecil kesenjangan pendapatan di masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakteristik deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data deret waktu (time series) selama periode 1963–2022. Pemilihan Amerika Serikat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia yang menunjukkan dinamika menarik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi World Bank [9]. Data tersebut mencakup dua variabel utama, yaitu PDB per kapita sebagai variabel independen dan Indeks Gini sebagai variabel dependen. PDB per kapita diukur berdasarkan total Produk Domestik Bruto yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat pada harga saat ini. Sementara itu, Indeks Gini menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu negara, dengan nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan nilai 100 menggambarkan ketimpangan yang sangat tinggi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana, karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas (PDB per kapita) dan satu variabel terikat (Indeks Gini). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 untuk mengestimasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Model regresi yang digunakan dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut.

$$\text{GIN} = a + b\text{PDK} + e$$

Dimana:

GIN = Ketimpangan Pendapatan (GIN)

a = Koefisien konstanta (intersep).

b = Koefisien Regresi (Slope)

PDK = PDB Per Kapita

e = error / kesalahan acak yang tidak dapat dijelaskan oleh model

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) guna menilai sejauh mana variasi Indeks Gini dapat dijelaskan oleh perubahan PDB per kapita, serta uji t untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel. Nilai probabilitas (p -value) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah pengaruh PDB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan signifikan secara statistik. Hasil dari pengujian ini menjadi dasar dalam menilai keberlakuan hipotesis Kuznets, yaitu apakah peningkatan pendapatan per kapita di Amerika Serikat diikuti oleh perubahan pola ketimpangan pendapatan sebagaimana dijelaskan dalam teori kurva U terbalik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, dilakukan estimasi regresi untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Hasil estimasi ini mencakup nilai koefisien regresi, t -statistic, probabilitas (p -value), serta tingkat signifikansinya. Selain itu, ditampilkan juga nilai R -squared dan Adjusted R -Squared untuk melihat sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam data. Berikut adalah hasil estimasi regresi yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linier Sederhana Menggunakan E-Views 12

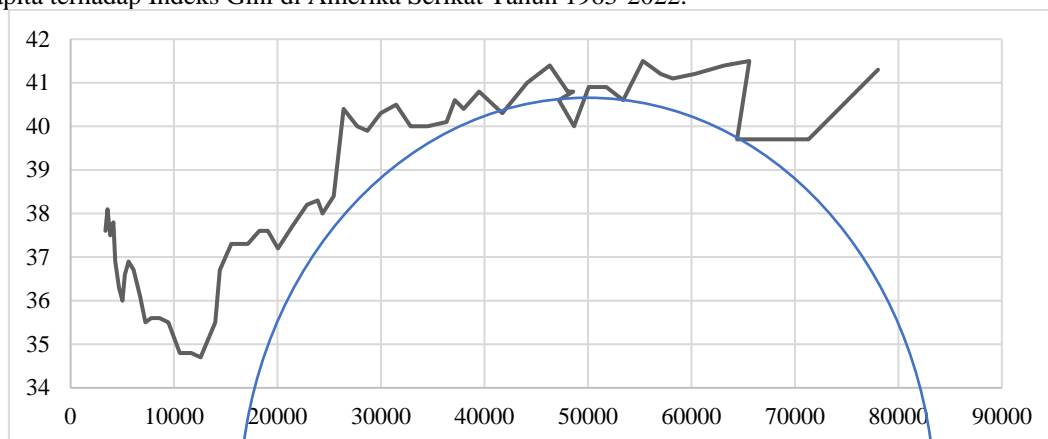
Variable	Coefficient	t-statistic	Prob.	Hasil
C	19.86789	69.19544	0.0000	
LOG_PDK	1.891806	10.72748	0.0000	Positif dan Signifikan
R-squared	0.672859	Mean dependent var		38.69500
Adjusted R-Squared	0.667219	S.D. dependent var		2.139493
S.E. of regression	1.234213	Sum squared resid		0.239728
F-statistic	119.2938			
Prob(F-statistic)	0.000000			Positif dan Signifikan

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang dilakukan, hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat dapat diilustrasikan melalui persamaan regresi sederhana: $GIN = 19,86789 + 1,891806 PDK$.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 19,86789 mengindikasikan bahwa apabila variabel independen, yaitu PDB per kapita, diasumsikan bernilai nol, maka Indeks Gini diperkirakan berada pada tingkat sekitar 19,87 persen. Sementara itu, koefisien regresi PDB per kapita sebesar 1,891806 menandakan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam PDB per kapita akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 1,89 persen. Dengan demikian, peningkatan pendapatan per kapita di Amerika Serikat diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diiringi oleh pemerataan kesejahteraan.

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,67285 menunjukkan bahwa sekitar 67,29 persen variasi pada Indeks Gini dapat dijelaskan oleh perubahan dalam PDB per kapita, sedangkan sisanya sebesar 32,71 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan bahwa variabel PDB per kapita memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat. Lebih lanjut, uji signifikansi parsial (t-test) menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t-statistic sebesar 10,92217. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengaruh PDB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan bersifat positif dan signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi PDB per kapita, semakin besar pula ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara tersebut.

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat belum memberikan dampak merata terhadap seluruh lapisan masyarakat. Peningkatan pendapatan lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpenghasilan tinggi yang memiliki akses lebih besar terhadap modal, pendidikan, dan peluang investasi. Dengan demikian, meskipun ekonomi mengalami ekspansi, manfaat pertumbuhan tidak sepenuhnya terdistribusi secara adil di seluruh segmen masyarakat. Hasil ini sekaligus mengindikasikan bahwa pada periode observasi, Amerika Serikat masih berada pada fase peningkatan ketimpangan sebagaimana dijelaskan dalam tahap awal hipotesis kurva Kuznets, di mana pertumbuhan ekonomi cenderung memperlebar kesenjangan pendapatan sebelum akhirnya menurun pada tahap pembangunan yang lebih lanjut. Gambar 4 berikut menunjukkan Tren PDB Per Kapita terhadap Indeks Gini di Amerika Serikat Tahun 1963-2022.



Gambar 3. Tren PDB Per Kapita terhadap Indeks Gini di Amerika Serikat Tahun 1963-2022 Menggunakan Scatter Plot

Sumber : World Bank (2025)

Visualisasi hubungan antara PDB per kapita dan Indeks Gini pada Gambar 4.1 memperkuat hasil analisis tersebut. Grafik menunjukkan pola yang mulai mengarah pada bentuk kurva U terbalik, di mana ketimpangan meningkat pada tahap pertumbuhan menengah dan mulai menunjukkan tanda-tanda stabil pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil empiris ini tidak hanya menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, tetapi juga memberikan indikasi bahwa Amerika Serikat tengah bergerak menuju titik balik (turning point) kurva Kuznets, meskipun proses menuju pemerataan pendapatan masih memerlukan waktu dan kebijakan redistributif yang lebih kuat.

Hasil regresi menunjukkan bahwa PDB Per Kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Gini. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 1.891806, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam PDB Per Kapita akan meningkatkan Indeks Gini sebesar 1,89. Selain itu, nilai probabilitas (0.0000) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ini bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kenaikan PDB Per Kapita cenderung memperlebar ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat.

Dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali lebih menguntungkan kelompok berpendapatan tinggi dibandingkan kelompok berpendapatan rendah. Hal ini dapat terjadi karena kelompok kaya cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap modal, pendidikan, dan peluang investasi, sehingga mereka memperoleh manfaat lebih besar dari ekspansi ekonomi dibandingkan kelompok miskin. Akibatnya, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata, yang tercermin dalam peningkatan Indeks Gini.

Temuan ini juga belum sejalan dengan hipotesis Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, kesenjangan pendapatan cenderung meningkat sebelum akhirnya menurun pada tahap yang lebih matang. Dalam konteks Amerika Serikat, hasil regresi ini mengindikasikan bahwa negara tersebut masih berada pada fase di mana pertumbuhan ekonomi justru memperlebar jurang ketimpangan.

Serta Penelitian ini juga belum sejalan dengan Indriyani et al. [14] yang menemukan hasil bahwa pdb per kapita berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Nilasari dan Amelia [16] dimana pdb per kapita berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan.

4.2. Uji Teori Kuznets: Hubungan PDB Per Kapita dengan Indeks Gini

Hasil pada Gambar 4.1 menunjukkan hubungan dinamis antara tingkat pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat selama periode 1963–2022. Secara umum, pola hubungan tersebut mulai menunjukkan arah yang konsisten dengan Hipotesis Kuznets, yaitu hubungan berbentuk kurva U terbalik (inverted-U), meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Pada fase awal pembangunan (sekitar PDB per kapita di bawah 20 000 USD), ketimpangan pendapatan mengalami fluktuasi yang relatif menurun. Hal ini dapat mencerminkan masa ketika struktur ekonomi Amerika Serikat masih didominasi oleh sektor industri tradisional dengan kebijakan redistribusi yang relatif kuat. Memasuki tahap pertumbuhan menengah (sekitar 20 000 – 50 000 USD per kapita), Indeks Gini menunjukkan kecenderungan meningkat, menandakan bahwa proses pembangunan memunculkan kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan asumsi Kuznets (1955) bahwa pada tahap awal industrialisasi, pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor industri menyebabkan peningkatan ketimpangan.

Selanjutnya, pada level PDB per kapita yang lebih tinggi (sekitar > 60 000 USD), ketimpangan mulai menunjukkan tanda-tanda stabil bahkan cenderung menurun kembali, meskipun belum signifikan. Fenomena ini dapat diartikan sebagai indikasi awal pembentukan puncak kurva Kuznets, di mana distribusi pendapatan perlahan membaik seiring meningkatnya produktivitas, pemerataan pendidikan, dan kebijakan sosial yang lebih efektif. Dengan kata lain, arah hubungan mulai mengarah ke pola U terbalik, hanya saja titik baliknya (turning point) belum sepenuhnya tercapai dalam periode observasi.

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah pertumbuhan ekonomi yang lebih menguntungkan kelompok berpenghasilan tinggi, ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta kebijakan fiskal yang lebih mengakomodasi pemilik modal dibandingkan dengan pekerja berpenghasilan rendah. Data dari U.S. Census Bureau menunjukkan bahwa 10% individu terkaya menguasai lebih dari 75% total kekayaan nasional, sementara 50% individu terbawah hanya memiliki kurang dari 2% dari total kekayaan.

Selain itu, perubahan struktural dalam ekonomi Amerika Serikat juga berperan dalam meningkatkan ketimpangan. Sektor teknologi dan keuangan yang berkembang pesat lebih menguntungkan kelompok yang memiliki akses terhadap investasi dan pendidikan tinggi. Sementara itu, pekerja dengan keterampilan rendah semakin terpinggirkan akibat globalisasi dan otomatisasi yang mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja di sektor manufaktur.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Kimura dan Smith [6] serta Barro [5] yang menunjukkan bahwa di negara maju seperti Amerika Serikat, proses menuju penurunan ketimpangan membutuhkan waktu panjang karena dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan pasar tenaga kerja.

Dengan demikian, hasil scatter plot ini mendukung teori Kuznets secara konseptual, meskipun secara empiris hubungan PDB per kapita dan Indeks Gini di Amerika Serikat belum sepenuhnya membentuk kurva U terbalik yang sempurna. Pola yang muncul mengindikasikan bahwa Amerika Serikat telah berada di sekitar titik puncak (turning point) dan berpotensi menuju fase penurunan ketimpangan dalam jangka panjang, sejalan dengan prediksi Kuznets.

4.3. Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat telah menjadi isu yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun PDB per kapita meningkat, distribusi pendapatan tidak merata, dengan sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada kelompok kecil masyarakat. Untuk mengatasi masalah ketimpangan, pemerintah Amerika Serikat telah menerapkan berbagai kebijakan, antara lain:

a. **Memperluas Program Jaring Pengaman**

Pemerintah memperluas jaring pengaman seperti asuransi pengangguran (UI) dan program bantuan pangan (SNAP) untuk membantu warga menghadapi krisis ekonomi, terutama selama pandemi. Namun, program ini masih memiliki keterbatasan, seperti manfaat yang tidak mencukupi dan akses yang sulit bagi kelompok tertentu. Oleh karena itu, perluasan manfaat dan otomatisasi bantuan saat terjadi resesi harus dipertimbangkan agar lebih efektif dalam menangani ketimpangan ekonomi.

b. **Menciptakan Pekerjaan dengan Gaji Layak**

Investasi dalam penciptaan lapangan kerja menjadi prioritas untuk mempercepat pemulihan ekonomi, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan dan penyandang disabilitas. Program seperti Rencana Pekerjaan Amerika yang bernilai \$2,3 triliun bertujuan membangun infrastruktur, mendukung industri hijau, dan memperluas sektor perawatan untuk menciptakan pekerjaan dengan upah dan tunjangan yang layak.

c. **Menaikkan Upah Minimum**

Upah minimum federal yang stagnan selama lebih dari satu dekade menyebabkan banyak pekerja hidup dalam kemiskinan. RUU Raise the Wage bertujuan menaikkan upah minimum menjadi \$15 per jam pada tahun 2025 dan menghapus upah subminimum bagi pekerja dengan tip, remaja, serta penyandang disabilitas. Kebijakan ini akan meningkatkan taraf hidup jutaan orang, terutama bagi kelompok yang rentan terhadap ketimpangan ekonomi.

d. **Kesetaraan Upah**

Mendukung kesetaraan upah membantu menciptakan pasar tenaga kerja yang lebih adil, terutama bagi perempuan dan kelompok minoritas yang mengalami kesenjangan pendapatan signifikan. Jika perempuan menerima upah yang sama dengan pria, tingkat kemiskinan akan berkurang dan ekonomi akan mendapat tambahan miliaran dolar. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mendorong pengesahan Undang-Undang Keadilan Gaji guna meningkatkan perlindungan dan transparansi upah.

e. **Investasi dalam Perawatan Anak**

Akses ke perawatan anak yang terjangkau sangat penting bagi keluarga pekerja, tetapi biaya tinggi dan ketersediaan yang terbatas menjadi hambatan besar. Pandemi memperburuk masalah ini, menyebabkan banyak orang tua keluar dari dunia kerja. Pemerintah mengalokasikan dana miliaran dolar melalui Rencana Penyelamatan Amerika dan Rencana Keluarga Amerika untuk memperluas layanan perawatan anak serta pendidikan dini yang terjangkau bagi keluarga berpenghasilan rendah dan menengah.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat selama periode 1963–2022. Artinya, peningkatan PDB per kapita cenderung diikuti oleh kenaikan Indeks Gini, yang menandakan meningkatnya ketimpangan pendapatan. Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,6729 juga memperlihatkan bahwa variasi ketimpangan pendapatan sebagian besar dapat dijelaskan oleh perubahan PDB per kapita.

Hasil uji teori Kuznets menunjukkan bahwa pola hubungan antara PDB per kapita dan Indeks Gini di Amerika Serikat mulai mengarah pada bentuk kurva U terbalik sebagaimana dikemukakan dalam hipotesis Kuznets. Ketimpangan cenderung menurun pada tahap awal pembangunan, meningkat pada tahap pertumbuhan menengah, dan menunjukkan tanda-tanda stabil bahkan menurun pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa Amerika Serikat telah mendekati titik balik (turning point) dan berpotensi memasuki fase penurunan ketimpangan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan demikian, teori

Kuznets masih relevan secara konseptual untuk menjelaskan dinamika distribusi pendapatan di Amerika Serikat, meskipun belum sepenuhnya tercapai secara empiris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi yang berarti dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Dukungan tersebut mencakup penyediaan data, masukan konseptual, serta fasilitasi teknis yang sangat membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Selain itu, apresiasi juga diberikan atas berbagai saran dan kritik konstruktif yang turut memperkaya kualitas dan ketajaman analisis dalam penelitian ini. Seluruh dukungan yang diberikan sangat berperan dalam memastikan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

REFERENCES

- [1] M. P. Todaro and S. C. Smith, *Economic Development*, 13th ed. Boston, MA, USA: Pearson Education, 2020.
- [2] S. Alkire and J. Foster, "Dimensional and distributional analysis of poverty," *World Development*, vol. 89, pp. 223–238, 2016, doi: 10.1016/j.worlddev.2016.01.001.
- [3] T. Piketty, "Putting distribution back at the center of economics," *Journal of Economic Perspectives*, vol. 29, no. 1, pp. 67–88, 2015, doi: 10.1257/jep.29.1.67.
- [4] R. Breunig and M. A. Majeed, "Inequality, growth, and redistributive policies," *Economic Modelling*, vol. 88, pp. 373–385, 2020, doi: 10.1016/j.econmod.2019.10.009.
- [5] R. J. Barro, "Inequality and growth revisited," *Asia-Pacific Economic Review*, vol. 19, no. 1, pp. 1–16, 2015, doi: 10.1002/aep.1253.
- [6] S. Kimura and I. Smith, "Causality between per capita real GDP and income inequality in the United States," *Social Indicators Research*, vol. 161, no. 3, pp. 945–967, 2022, doi: 10.1007/s11205-022-02982-3.
- [7] E. Dabla-Norris, K. Kochhar, N. Suphaphiphat, F. Ricka, and E. Tsounta, "Inequality and economic transformation," IMF Staff Discussion Note SDN/15/13, International Monetary Fund, Washington, DC, USA, 2015. [Online]. Available: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/sdn/2015/sdn1513.pdf>
- [8] F. Jaumotte and C. Osorio, "Inequality and labour market institutions," IMF Staff Discussion Note SDN/15/14, International Monetary Fund, Washington, DC, USA, 2015. [Online]. Available: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/sdn/2015/sdn1514.pdf>
- [9] World Bank, *World Development Indicators: United States GDP per capita and Gini index*, 2025. [Online]. Available: <https://data.worldbank.org>
- [10] A. B. Atkinson and F. Bourguignon, *Handbook of Income Distribution*, vol. 2. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015.
- [11] S. Barrios and E. Strobl, "The dynamics of regional inequalities," *Journal of Development Economics*, vol. 116, pp. 134–146, 2015, doi: 10.1016/j.jdeveco.2014.10.001.
- [12] A. Rubin and D. Segal, "The effects of economic growth on income inequality," *Journal of Economic Growth*, vol. 22, no. 2, pp. 183–211, 2017, doi: 10.1007/s10887-017-9155-0.
- [13] D. Dollar, T. Kleineberg, and A. Kraay, "Growth still is good for the poor," *World Bank Economic Review*, vol. 35, no. 3, pp. 602–627, 2021, doi: 10.1093/wber/lhab011.
- [14] R. Indriyani, T. Setiawan, and A. Wicaksono, "Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi Regional*, vol. 18, no. 2, pp. 78–93, 2023.
- [15] R. Hasanah and T. Ahmadi, "Ketimpangan pendapatan dan pengaruhnya terhadap sektor kesehatan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 12, no. 3, pp. 78–92, 2017.
- [16] R. Nilasari and S. Amelia, "PDRB per kapita dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 9, no. 1, pp. 56–70, 2021.
- [17] F. Mauliddah and A. Rosmaniar, "Analisis pengeluaran per kapita dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol. 10, no. 1, pp. 35–50, 2019.
- [18] F. Dai, H. Susanto, and S. Widodo, "Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 21, no. 2, pp. 135–150, 2023.